

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Pendidik atau Guru mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Sebab secara alamiah juga anak manusia membutuhkan pembimbingan seperti itu karena ia dibekali insting sedikit sekali untuk mempertahankan hidupnya. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Kedua jenis pendidik ini diberi pelajaran tentang pendidikan dalam waktu relatif lama agar mereka menguasai itu dan terampil melaksanakannya di lapangan. Pendidik ini tidak cukup belajar di perguruan tinggi saja sebelum diangkat menjadi guru atau dosen, melainkan juga belajar dan diajar selama mereka bekerja, agar profesionalisasi mereka semakin meningkat.¹

Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa: guru merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.² Sedangkan ada

¹Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 139-140

² UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 27

pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik professional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.³

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Dalam Islam guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad sendiri sering disebut sebagai pendidik kemanusiaan. Seorang guru bukan hanya sebagai seorang tenaga pengajar, tetapi sekaligus adalah pendidik. Karena itu dalam Islam seseorang dapat menjadi guru bukan hanya karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademisnya saja, tetapi lebih penting lagi ia harus terpuji akhlaknya. Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran islam agar kelak bisa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan kependidikan Islam.⁴ Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan criteria bagi sorang guru ialah harus memiliki

³ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 39

⁴ Akhyak, *Profil pendidik sukses*, (Surabaya: elkaf, 2005), hlm. 2

kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.⁵

Menurut Sutari Imam Barnadib, bahwa perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu:

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b. Adanya subjek manusia (pendidik dan anak didik) yang melakukan pendidikan.
- c. Yang hidup bersama dalam lingkungan hidup tertentu (milieu).
- d. Yang menggunakan alat-alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Antara faktor yang satu dengan yang lainnya tidak bisa dipisahkan, karena kesemuanya saling pengaruh memengaruhi. Seorang pendidik harus memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain. Ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut bertanggung jawab terhadap anak didik, namun dituntut pula bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Tanggung jawab ini didasarkan atas kebebasan yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya. Apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.⁶

⁵ Zakiyah drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 98

⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2005), hlm. 9-10

Karena itu tugas guru sangatlah mulia. Guru mampu mengemban segala tanggung jawabnya di sekolah dan di masyarakat, Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah untuk mendidik peserta didik-peserta didiknya sebagai kelanjutan dari pendidikan di dalam keluarga. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada peserta didiknya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal.⁷ Pada dasarnya ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama.⁸

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁹

⁷ Syaiful Bahri dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 51.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75

⁹ *Ibid.*, hlm. 75-76

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).¹⁰

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT ”

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, fungsi Pendidikan Agama Islam adalah :

- a. Pengembangan, yaitu untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga, sehingga sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan.
- b. Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 76

- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkai hal-hal negatif dalam lingkungannya atau adat budaya yang membahayakan dirinya.
- f. Pengajaran, yaitu mengajarkan tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat khusus yang dimiliki oleh peserta didik supaya dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan oleh dirinya maupun orang lain.¹¹

B. Konsep *Shodaqoh*

1. Pengertian *Shodaqoh*

Kata *shodaqoh* asal kata bahasa Arab *ṣadaqa jama'* dari *shidqan* yang berarti kejujuran, berkata benar, *shodaqoh* berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridha Allah SWT dan pahala semata. *Shodaqoh* dalam pengertian di atas oleh para fuqaha (ahli fiqh) disebut *ṣadaqah at-tatawwu* (sedekah secara spontan dan sukarela).¹²

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Kurikulum 2004*, (Bandung : Remaja Rosyda Karya, 2005). hlm 134-135.

¹² Abdurahman, *Kedahsyatan Bersedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Rama, 2010), hlm. 2

Shodaqoh berasal dari bahasa arab *shodaqo* yaitu *Shod- dal- qaf*, berarti sesuatu yang benar atau jujur. Menurut istilah suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebijakan yang mengharap ridho Allah dan pahala semata. *Shodaqoh* dalam pengertian tersebut oleh para fuqaha (ahli fiqih) disebut *shodaqoh at-tatawwu'* (*shodaqoh* secara spontan dan suka rela). *Shodaqoh* juga salah satu kunci pembuka pintu rizki, maka barang siapa yang sering ber-*shodaqoh*, semakin sering pula pintu rizki terbuka. Semakin besar *shodaqoh* yang dikeluarkan, semakin lebar pula pintu itu terbuka.¹³

Dalam Kamus Besar Indonesia mendefinisikan *shodaqoh* adalah pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan pemberi.¹⁴

Shodaqoh sunah atau *tathawwu'* adalah *shodaqoh* yang diberikan secara sukarela (tidak diwajibkan) kepada orang (misalnya orang yang miskin/pengemis) atau badan/lembaga (misalnya lembaga sosial) sedangkan *shodaqoh* wajib adalah zakat, kewajiban zakat dan penggunaannya telah dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an dalam surat At-Taubat ayat 60 yang artinya "*Zakat merupakan ibadah yang bersifat kemasyarakatan, sebab manfaatnya selain kembali kepada dirinya sendiri (orang yang menunaikan zakat), juga besar sekali manfaatnya bagi pembangunan bangsa negara dan agama*"¹⁵

¹³ Khalid Bin Sulaiman ar-Rabi, *Shodaqoh Memang Ajaib*, (Solo: Wacana Ilmiah Press, 2013) hlm. 138:

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.

¹⁵ Musjufuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid III : Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 82-83.

Sedangkan secara *syara'* (terminologi), *shodaqoh* diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah. Contoh memberikan sejumlah uang, beras atau benda-benda lain yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan pengertian ini, maka yang namanya infak (pemberian atau sumbangan) termasuk dalam kategori sedekah.¹⁶

Defenisi *shodaqoh* dalam agama Islam ialah Suatu pemberian yang diberikan oleh seorang Muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu, suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridā Allah dan pahala semata. Istilah *shodaqah* juga dapat searti dengan kata zakat, yang berarti suatu harta wajib dikeluarkan oleh seorang Muslim pada waktu tertentu dan dalam jumlah tertentu yang telah ditetapkan oleh syariat (hukum Islam). Karena itu para fuqaha' sering menyebut istilah zakat fitrah dengan *shodaqoh*.¹⁷

Shodaqoh adalah perintah agama yang harus direalisasikan, apalagi dalam kondisi seperti ini, maka berapa banyak harta yang harus kita keluarkan? Dalam ajaran agama, nilai *shodaqoh* sebenarnya tidak ditentukan seberapa banyak ia mengeluarkan harta atau apa pun yang dimiliki. Tetapi sepenuhnya bergantung pada keikhlasan hatinya (sedikit tapi ikhlas, maka Allah akan menerima *shodaqoh*-nya).¹⁸

Menurut Syara', sedekah atau *shodaqoh* berarti memberi kepemilikan pada seseorang pada waktu hidup dengan tanpa imbalan sesuatu dari yang diberi serta ada

¹⁶ *Ibid*, hlm. 149.

¹⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Sedekah Sebagai Bukti Keimanan dan Penghapus Dosa* (tt. Pustaka at-Taqwa, 2009), hlm. 36.

¹⁸ A.Yusrianto Elga, *Menjadi Kaya dengan Sedekah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2007), hlm. 23

tujuan *taqorrub* pada Allah SWT. *Shodaqoh* juga diartikan memberikan sesuatu yang berguna bagi orang lain yang memerlukan bantuan (fakir-miskin) dengan tujuan untuk mendapat pahala.¹⁹

Jadi, *shodaqoh* adalah salah satu ketetapan Tuhan berkenaan dengan harta benda sebagai sarana kehidupan untuk umat manusia seluruhnya, karenanya ia harus diarahkan guna kepentingan bersama. *Shodaqoh* sendiri bertujuan untuk menjadikan kita sebagai manusia yang tidak memiliki sifat pelit. Menjadikan kita sebagai orang yang suka memberi dan membantu sesama kita yang sekiranya membutuhkan.

Shodaqoh mempunyai cakupan yang sangat luas yang digunakan dalam al-Quran untuk mencakup segala jenis sumbangan. Zakat lebih disebut pula *shodaqoh* karena zakat merupakan sejenis derma yang diwajibkan, sedangkan *shodaqoh* adalah sukarela yang lain sepenuhnya tergantung pada keinginan orang yang menyumbang.

Kata *shodaqoh* berasal dari kata berarti benar, Qadli Abu Bakar bin Araby dalam pendapatanya yang berharga mengapa zakat dinamakan *shodaqoh*. *Shodaqoh* dari kata *shidiq* benar dalam hubungannya dengan segala baik perbuatan maupun ucapan serta keyakinan.²⁰ Sedangkan *shodaqoh* dalam arti khusus, Rahmat Jatmika mengungkapkan, bahwa *shodaqoh* adalah suatu pemberian dari seorang muslim secara sukarela karena taqarub kepada Allah yang merupakan amal ibadah kepada Allah dalam wujud pemberian saja, harta atau benda yang bernilai kepada perorangan atau badan hukum yang bergerak di jalan Allah, untuk menghilangkan penderitaan seseorang.²¹

¹⁹ Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Al-amin, 1988), hlm. 289

²⁰ Yusuf Qordhawi, *Hukum Zakat*, (Jakarta: Lantera Antar Nusa, 1993), hlm. 34

²¹ Rahmat Jatmika, *Pengelolaan Zakat dan Aspek Hukum Islam*, (Jakarta: Boantang, 1998), hlm. 74

Sedangkan menurut para ahli pengertian sedekah bila di uraiakan sebagaimana berikut:

- a. Menurut Sayyid Sabiq, *shodaqoh* tidak terbatas pada satu jenis tertentu dari amal-amal kebajikan, tetapi prinsipnya adalah bahwa setiap kebajikan itu berarti *shodaqoh*. *Shodaqoh* selain bersifat materil, juga bersifat non materil.²² Dalam hadis-hadis Nabi Saw., kata *shodaqoh* (yang akar katanya juga mengandung arti ketulusan) mempunyai makna yang lebih luas daripada *shodaqoh* menolong orang lain dengan uang atau barang. Setiap perbuatan kebajikan adalah *shodaqoh*, baik yang berupa harta, tenaga maupun pikiran.²³
- b. Menurut Wahyu, *shodaqoh* itu berarti menyisihkan sebagian harta yang dimilikinya untuk diberikan kaum fuqara wal masakin atau orang yang berhak mendapatkannya dengan hati yang ikhlas dan mengharap dari ridha Allah. Pemberian kepada orang lain, baik bersifat materi maupun nonmateri secara sukarela, tanpa nisab, dan bisa dilakukan kapan pun dan dimana pun, serta kepada siapa pun tanpa aturan dan syarat, kecuali untuk mengharapkan ridho Allah.²⁴
- c. Ibnu Mandhur dalam Lisan Al-‘Arab menuturkan bahwa “*Shodaqoh*” adalah apa yang kamu sedekahkan kepada fakir karena Allah Swt. Kata sedekah berasal dari bahasa arab , yaitu : *Shodaqah* yang berarti suatu pemberian yang diberikan kepada orang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah dan

²² Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah 3*, (Bandung: Al-Ma’arif, 2005), hlm. 139

²³ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis menurut Al-Qur’an, As-Sunnah*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm.330.

²⁴ Wahyu Indah Retnowati , *Hapus Gelisah dengan Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2007), hlm. 5

pahala semata. *Shodaqoh* dalam pengertian diatas oleh para ahli fiqih disebut *Shodaqah At-Tawwatu* (sedekah secara spontan dan sukarela)”²⁵

- d. Menurut Samr binti Muhammad Al-Jum'an, *shodaqoh* adalah nafkah yang dikeluarkan dengan tujuan mendapatkan pahala, baik untuk sesuatu yang wajib ataupun yang sunah. Hanya saja, dalam istilah syari'at, untuk sesuatu yang wajib disebut zakat dan untuk yang sunnah disebut *shodaqoh*. Disebut *shodaqoh*, karena ia diambil dari kata Ash-shidq yang berarti kebenaran, yaitu kebenaran perbuatanantara perkataan dan hati.²⁶
- e. Menurut sumarto dalam bukanya mengatakan *shodaqoh* merupakan hal yang menunjukkan kebenaran penghambaan kepada Allah dan juga merupakan sebuah bukti atas kepercayaan pelakunya atas kebenaran imannya, makna *shodaqoh* mempunyai cakupan yang luas dari yang paling ringan seperti tersenyum, ucapan yang baik, salam kepada orang lain.²⁷

Dari beberapa pengertian di atas dan penjabaran para ahli di temukan bahwa makna *shodaqoh* berkisar pada tiga pengertian. Pertama, *shodaqoh* adalah pemberian harta kepada orang-orang fakir, orang-yang membutuhkan, ataupun pihak-pihak lain yang berhak menerima *shodaqoh* tanpa disertai imbalan. Hukum *shodaqoh* ini ialah sunnah bukan wajib. Kedua, *shodaqoh* identik dengan zakat. Pengertian itu merupakan makna lain *shodaqoh*, karena dalam nash-nash syara' terdapat lafazh “*Shadaqah*” yang berarti zakat.

²⁵ Fahrul Muis, *Dikejar Rezeki dari Sedekah*, (Solo: Taqiya Publishing, 2016), hlm.13.

²⁶ Samr Binti Muhammad Al-Jum'an, *Misteri Dibalik Sedekah*, (Jakarta: Mu-Assasah Al-Juaraisi, 2014), hlm.

²⁷ Ahmad Sumarto, *Indahnya Sedekah*, (Surabaya: Menara Suci, 2015), hlm. 7

Dan dari paparan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa. *Shodaqoh* adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela dan tidak dibatasi waktu serta tidak mengharapkan suatu imbalan dari orang tersebut kecuali hanya mengharapkan balasan pahala dari Allah.

2. Dasar-Dasar Ajaran *Shodaqoh*

Dasar-dasar ajaran sedekah dalam Islam ialah Al-Qur‘an dan Hadits. Banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur‘an dan Hadis yang membicarakan tentang perintah untuk melakukan *shodaqoh* di antaranya:

Dalam Al-Baqarah ayat 261:

سَنَابِلَ سَبْعَ أَذْبَتَاتٍ حَبَّةٍ كَمَا تَلَى اللَّهُ سَبِيلٍ فِي أَمْوَالِهِمْ يُنْفِقُونَ الَّذِينَ مَثَلُ
وَاسِعٌ وَاللَّهُ ۖ يَشَاءُ لِمَنْ يَصَاعِفُ وَاللَّهُ ۖ حَبَّةٌ مِائَةً سُنْبُلَةٍ كُلِّ فِي
عَلِيمٌ

Artinya: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap – tiap bulir: seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siap yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 261).²⁸

Al-Qur‘an surat an-Nisa ayat 114:

إِصْلَاحٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ بِصَدَقَةٍ أَمَرَ مَنْ إِلَّا نَجَوَاهُمْ مِنْ كَثِيرٍ فِي خَيْرٍ لَا
أَجْرًا تُؤْتِيهِ فَسَوْفَ اللَّهُ مَرْضَاتٍ ابْتِغَاءَ ذَلِكَ يَفْعَلْ وَمَنْ ۖ النَّاسُ بَيْنَ
عَظِيمًا

Artinya: “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah atau

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali, 2005), hlm. 23

*berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara mereka.” (QS. An-Nisa: 114).*²⁹

Dari Huzaifah RA, dia berkata:

كُلُّ مَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ

“Segala kebaikan adalah sedekah.” (HR. Muslim)

3. Hukum *Shodaqoh*

Shodaqoh secara umum, yang berarti non materi, seperti kebaikan dan senyuman sekalipun tetaplah diberikan kepada siapa saja dan kapan saja. Menurut Wahyu *shodaqoh* tidak terbatas tempat dan golongan, siapa saja berhak mendapatkan *shodaqoh*. Tetapi pada dasarnya ada dua golongan utama yang paling berhak mendapatkan *shodaqoh*, yaitu:

- a. Sesama muslim, yaitu pemberian *shodaqoh* yang dilakukan kepada siapa saja baik fakir miskin atau orang terlantar yang seagama lebih utama mendapatkan *shodaqoh* daripada non-muslim.
- b. *Shodaqoh* dapat diberikan kepada siapa saja, tidak memandang dari agama, ras, suku, kebangsaan, status sosial, maupun kehidupannya. *Shodaqoh* diberikan bagi siapa saja yang membutuhkan uluran tangan, baik berupa materi maupun spiritual.³⁰

Para fuqaha sepakat hukum *shodaqoh* pada dasarnya adalah sunah, berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa jika ditinggalkan. Di samping sunah, hukum sedekah menjadi haram yaitu dalam kasus seseorang ber-*shodaqoh* mengetahui bahwa orang yang bakal menerima *shodaqoh* tersebut akan menggunakan harta *shodaqoh* untuk

²⁹ Ibid., hlm. 50

³⁰ Wahyu Indah Retnowati, *Hapus Gelisah dengan Sedekah ...*, hlm. 10

kemaksiatan. Terakhir, hukum *shodaqoh* berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwa, sedangkan seseorang tersebut mempunyai makanan yang lebih dari apa yang diperlukan. Hukum *shodaqoh* juga menjadi wajib jika seseorang bernazar hendak *shodaqoh* kepada seseorang atau lembaga.³¹

Menurut Fuqaha, *shodaqoh* lebih utama diberikan kepada kaum kerabat atau sanak saudara terdekat sebelum diberikan kepada orang lain. Kemudian *shodaqoh* itu seyogyanya diberikan kepada orang yang betul-betul sedang mendambakan uluran tangan. Mengenai kriteria barang yang lebih utama disedekahkan, para fuqaha berpendapat, barang yang akan disedekahkan sebaiknya barang yang berkualitas baik dan disukai oleh pemiliknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran (3): 92

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai, Dan apa saja yang kamu nafkahkan maka sesungguhnya Allah mengetahuinya." (QS Ali Imran: 92).³²

4. Macam-Macam *Shodaqoh*

Menurut Muhammad Sanusi (dalam *The Power of Sedekah*, 2009) pemetaan macam-macam ber-*shodaqoh* dibagi menjadi dua macam, sedekah materi dan sedekah nonmateri (sedekah potensi).

a. *Shodaqoh* Materi

³¹ Wajih Mahmud, *Sedekah Tanpa Harta*, (Klaten: Wafaa Press, 2008), hlm. 36

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya ...*, hlm. 91

Shodaqoh melalui harta benda merupakan *shodaqoh* dalam arti konvensional, yang dilakukan antar sesama melalui momen-momen tertentu. Pada umumnya manusia lebih cenderung memikirkan kebutuhan ekonominya dari pada kebutuhan lain. *Shodaqoh* dengan harta merupakan representasi dari kepekaan atau sensitifitas terhadap keadaan masyarakat. Orang yang mempunyai harta lebih dari pada mereka yang kekurangan dan membutuhkan bantuan, maka sedekah harta adalah yang paling dianjurkan untuk dilakukan. Seperti dalam QS. Al-Baqarah ayat 267,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ
مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ
تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan dari sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya, Maha Terpuji”. (QS. Al-Baqarah: 276).

Ayat diatas menunjukkan bahwa keharusan untuk menafkahkan harta benda di jalan Allah termasuk dalam hal menyedekahkan sebagian harta yang halal dan yang baik kepada mereka yang membutuhkan.

b. *Shodaqoh* Potensi

Telah disebutkan bahwa sedekah tidak hanya berbentuk materi saja, ada banyak hal yang dilakukan untuk mempraktikkan amalan *shodaqoh*, diantaranya:

- 1) Potensi tenaga, yaitu kemampuan untuk difungsikan dan dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan positif. Seperti membantu orang lain, gotong royong

membangun masjid, membersihkan lingkungan, melestarikan sarana dan prasarana lingkungan, menjaga keamanan lingkungan serta membuang atau menyingkirkan duri di jalan termasuk *shodaqoh* dengan tenaga.

- 2) Potensi pikiran, merupakan kemampuan untuk berfikir dalam memecahkan setiap persoalan yang dihadapi manusia. Seseorang yang berada dalam kesulitan maka dapat ber-*shodaqoh* dengan sumbangan saran dan nasihat yang baik. Rosulullah bersabda : *"Janganlah sekali-kali engkau meremehkan suatu kebaikan, walaupun hanya menemui saudaramu (sesama muslim) dengan wajah yang ramah"*. (HR. Muslim).³³

Menurut Wahyu macam *shodaqoh* tidak kenal batasan, secara garis besar bahwa sedekah tidak melalui sosial, harta duniawi saja, akan tetapi juga dengan harta rohani.

- a. *Shodaqoh* dengan harta duniawi berupa uang, pakaian, pangan, atau benda apapun yang dilihat oleh mata dan milik pribadi. Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 92,

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ
اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: *"Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, tentang hal itu maka sungguh, Allah mengetahuinya."* (QS. Al-Imran: 92).

Menafkahkan sebagian harta dengan mengharap ridho Allah jauh lebih baik daripada hanya sekedar memberi tanpa arti, atau mengharapkan imbalan dari orang lain. *Shodaqoh* berupa harta benda memang tidak dibatasi siapa yang

³³ Muhammad Sanusi, *The Power Of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hlm. 13-20

memberi dan menerima, tentang *shodaqoh* yang diberikan dari orang nonmuslim ada konteks tertentu yang berhak untuk diseleksi (karena terhalang agama).

- b. *Shodaqoh* yang bukan berupa harta duniawi, melainkan bisa dilihat dengan hati, yaitu sedekah yang berupa kebaikan, memberikan pertolongan, bahkan memberikan senyuman dapat dikategorikan sebagai *shodaqoh*.³⁴

Menurut Sa'id Mursi, berikut adalah bentuk-bentuk *shodaqoh* yang sangat sederhana dan bisa diaplikasikan oleh siapapun dalam kehidupan dan rutinitas sehari-hari, bahkan bisa dilakukan oleh anak kecil ataupun anak sekolahan, diantaranya:

- a. Tersenyum ketika bertemu dengan saudara muslim adalah *shodaqoh*. Menunjukkan wajah yang ceria dan kegembiraan hati sama nilainya dengan ber-*shodaqoh*.
- b. Mengucapkan salam ketika bertemu kepala sekolah, guru dan teman. Setiap muslim yang mengucapkan salam akan mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang yang ber-*shodaqoh*.
- c. Memberikan tempat bagi orang tua dan yang sakit dalam angkutan umum
- d. Membantu orang tua, orang sakit dan lemah untuk menyebrang jalan
- e. Memberikan pinjaman alat tulis kepada teman yang membutuhkan
- f. Ketika melihat ada teman yang berselisih, kemudian mendamaikan dua orang yang berselisih dan berlaku adil terhadap keduanya. Ini merupakan *shodaqoh*.³⁵

Sedangkan Menurut Wajih Mahmud menambahkan bahwa *shodaqoh* itu tidak terbatas hanya pada suatu jenis tertentu dari amalan-amalan kebajikan, tetapi

³⁴ Wahyu Indah Retnowati , *Hapus Gelisah dengan Sedekah ...*, hlm. 15-22

³⁵ M. S. Mursi, *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 293

prinsipnya ialah, bahwa setiap kebajikan itu beratri *shodaqoh* yang dapat dilakukan oleh semua orang termasuk juga anak-anak. Adapun cara bersedekah diantaranya:

a. *Shodaqoh* Mengucapkan salam

Setiap muslim yang mengucapkan salam akan mendapat pahala sebagaimana pahala orang yang ber-*shodaqoh*, mengucapkan salam ketika bertamu, mengucapkan salam baik kepada orang yang dikenal maupun tidak adalah *shodaqoh*. Para pendidik harus benar-benar memperhatikan etika mengucapkan salam dan mengajarkannya kepada peserta didik agar nantinya membiasakan diri dalam kehidupan masyarakat.

b. Bertutur kata yang baik

Para pendidik bisa menerapkan dan mengajarkan kepada anak etika bergurau serta membiasakan peserta didik untuk ber-*shodaqoh* kepada teman, kerabat dan tetangga yang miskin dari sebagai uang jajannya dengan tidak menyinggung perasaan mereka.

c. Senyum adalah *shodaqoh*

d. Mendamaikan orang yang berselisih

e. Mengajarkan Ilmu

Mengajarkan ilmu yang bermanfaat adalah *shodaqoh*. Contohnya mengajari anak-anak membaca Al-Qur'an di rumah sendiri tanpa memungut bayaran, mengajarkan ilmu di bangku sekolah, mengajarkan ilmu lewat buku, dan sebagainya.³⁶

³⁶ Wajih Mahmud, *Sedekah Tanpa Harta ...*, hlm. 94

5. Tujuan dan Hikmah *Shodaqoh*

Menurut Muhammad Djunaedi tujuan *shodaqoh* bagi para pemberi adalah:

- a. Mensucikan jiwa dari sifat kikir karena ditentukan oleh kemurahannya dan kegembiraan ketika mengeluarkan harta semata karena Allah.
- b. Mendidik berinfak dan memberi. Orang yang terdidik untuk siap menginfakkan harta sebagai bukti kasih sayang kepada saudaranya dalam rangka kemaslahatan umat.
- c. Berakhlak dengan akhlak Allah. Orang yang jauh dari kikir dan bakhil, suka memberi dan berinfak, maka telah mendekatkan akhlaknya dengan akhlak Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Pemberi.
- d. Menimbulkan rasa cinta kasih. *Shodaqoh*-lah menimbulkan rasa cinta kasih orang-orang yang lemah dan miskin kepada orang yang kaya.
- e. Mensucikan harta dari bercampurnya dengan hak orang lain.
- f. Mengembangkan dan memberkahkan harta.³⁷

Adapun tujuan *shodaqoh* bagi para penerima adalah ada dua tingkatan tujuan *shodaqoh* bagi para penerima. Yaitu:

- a. Setelah mendapat *shodaqoh*, penerima mencapai tingkatan berdaya.
- b. Mereka berubah status dari penerima menjadi pemberi *shodaqoh*.³⁸

Adapun tujuan *shadaqah* menurut Fatahullah sama halnya dengan tujuan *infāq*, sebagai berikut:

³⁷ Ahmad Sumarto, *Indahnya Sedekah ...*, hlm. 25

³⁸ *Ibid.*, hlm. 26

- a. Memelihara diri jatuh kelimbah kikir yang merugikan
- b. Memindahkan orang yang menerima kederajat yang lebih baik yaitu dari derajat kekurangan ke derajat mencukupi
- c. Memelihara harta dari hilang percuma artinya harta yang kita berikan di jalan Allah SWT. Itulah modal kita untuk memperoleh nikmat diakhirat
- d. Memperkuat tali persaudaraan khususnya umat Muslim
- e. Mengobati penyakit hati dan cinta dunia

Mengenai tentang hikmah *shodaqoh*, seorang ahli yang bernama Muhammad Ali mengemukakan bahwa hikmah yang terkandung dalam ibadah *shodaqoh* antara lain sebagai berikut:

- a. Mensyukuri karunia Ilahi, menumbuh suburkan harta dan pahala serta membersihkan diri dari sifat kikir, dengki, iri hati serta dosa.
- b. Melindungi umat muslim dari bahaya kemiskinan dan akibat kemelaratan.
- c. Mewujudkan rasa solidaritas dan kasih sayang antar sesama manusia.
- d. Manifestasi kegotongroyongan dan tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa.
- e. Salah satu jalan menuju keadilan sosial.
- f. Membina dan mengembangkan stabilitas sosial.
- g. Mengurangi kefakir miskin yang merupakan masalah sosial.³⁹

³⁹ Ahmad Sumarto, *Indahnya Sedekah ...*, hlm. 27

C. Proses Penanaman Nilai *Shodaqoh*

1. Menanamkan Nilai-Nilai *Shodaqoh* Melalui Pembelajaran

Sebagai seorang pendidik kita harus dituntut untuk berwawasan luas. Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa peserta didiknya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan. Guru memiliki kewibawaan berarti memiliki kesungguhan, yaitu suatu kekuatan yang dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap apa yang dilakukan. Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani muridnya. Penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan dan tindak tanduknya akan ditiru dan diteladani. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.⁴⁰

Di sela-sela pembelajaran kita bisa menyela-nyela dengan pentingnya ber-*shodaqoh*, agar wawasan peserta didik tentang pentingnya ber-*shodaqoh* bisa dilakukan dalam kehidupan nyata. Kegiatan tersebut biasa disebut dengan ceramah, ceramah ini juga tepat digunakan oleh seseorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* ke dalam peserta didik, karena dengan ceramah, maka peserta didik

⁴⁰ Zakiyah Drajat, *Metodologi Pengajaran Agama islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 98

akan lebih mampu menyerap nilai yang terkandung dalam suatu bab pelajaran agama Islam. Maka dari itu seseorang pendidik harus mampu secara maximal menggunakan cara tersebut

2. Penanaman Nilai-Nilai *Shodaqoh* Melalui Peraturan Sekolah

Didalam sekolah pasti mempunyai peraturan yang harus ditaati oleh semua warga sekolah, yang tujuan untuk membawa sekolah tersebut lebih baik dari sebelumnya. Di sekolah juga terdapat banyak sekali peraturan-peraturan yang harus ditaati dan harus dijalankan. Salah satunya yaitu kegiatan infak yang dilakukan seminggu sekali, infak sendiri merupakan dari kegiatan *shodaqoh* yang sering dilakukan.

Infak berasal dari kata *anfaqa* yang berate mengeluarkan sesuatu (harta) untuk kepentingan umum. Dalam termonologi Syariah, infak berate mengeluarkan sebagian dari harta untuk sesuatu kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran islam. Infak dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang pendapatannya besar maupun kecil, baik disaat lapang maupun sempit dan tidak ditentukan mustahiqnya sebagaimana yang ada pada zakat.⁴¹

Infak sendiri berarti mengeluarkan sesuatu, bagi anak sekolah biasanya infak berupa uang. Infak sendiri tidak menuntut berapa uang yang harus dikeluarkan, sehingga tidak membebani peserta didik untuk berinjak. Infak sendiri biasanya dilakukan pada hari jum'at atau seminggu sekali. Jika kegiatan ini berjalan terus membuat peserta didik akan terbiasa dengan berinjak

Selain kegiatan berinjak, ada *shodaqoh* lagi yang berupa meminta bantuan atau sumbangan seiklhasnya ketika ada musibah atau ada kerabat dari warga sekolah yang

⁴¹ Rahmawati Muin, Manajemen Zakat, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), hlm. 4

meninggal dunia. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban materi dari orang yang terkena musibah tersebut. Sama dengan infak, meminta bantuan atau sumbanagan ini tidak ada tuntutan harus memberi sumbangan berapa yang terpenting adalah ikhlas dari hati.

3. Penanaman Nilai-Nilai *Shodaqoh* Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴²

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional (*ukhuwah wathaniyah*) dan bahkan ukhuwah insaniyah (persatuan dan kesatuan antar sesama manusia).⁴³

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 75-76

⁴³ *Ibid.*, hlm. 76

Didalam pelajaran Pendidikan agama islam pasti diajarkan tentang pentingnya ber-*shodaqoh*, karena didalam islam sendiri hal tersebut sangatlah dianjurkan yang tujuannya untuk membantu sesama kita yang membutuhkan. Maka dari itu ketika pelajaran Pendidikan agama islam pendidik harus bisa memaksimalkan materi tentang *shodaqoh* yang diajarkan ke peserta didik, harus bisa merangsang peserta didik dengan maksimal agar bisa tumbuh kesadarannya tentang pentingnya ber-*shodaqoh* h bagi dirinya.

4. Penanaman Nilai-Nilai *Shodaqoh* Melalui Papan Data Sekolah

Papan data sekolah merupakan media yang digunakan untuk memberikan informasi data keadministrasian yang dilakukan sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan secara terbuka. Informasi yang diberikan sangat beragam sesuai sasaran pembaca/pengguna informasi. Secara umum berdasarkan sasaran/pengguna informasi papan ditunjukkan untuk pihak sekolah maupun pihak luar sekolah

Papan informasi ini pada umumnya dipasang pada dinding-dinding sekolah, baik dalam ruangan maupun diluar, disesuaikan dengan sasaran/pengguna informasi. Papan data ini biasanya terbuat dari triplek kayu dengan bentuk persegi dengan berbagai ukuran dan diletakan di titik-titik sekolah yang mudah dilihat oleh orang agar setiap yang melihatnya tahu informasi dan tujuan dari papan data tersebut. Di setiap ruang pasti ada papan data, contohnya pada ruangan kepala sekolah, ruang guru, ruang kantor dan ruang kelas. Ada lagi yang berada diluar ruang, biasanya berisi tentang papan data profil visi misi sekolah, tata tertib sekolah, pelaksanaan 10 K dan kata-kata mutiara

Papan data sekolah yang berupa kata-kata mutiara bisa digunakan juga menanamkan nilai-nilai *shodaqoh*. Dengan cara papan data tersebut di isi dengan kata-kata tentang ber-*shodaqoh*, tentang kebaikan-kebaikan sedekah atau pun fungsi dari *shodaqoh* yang bisa menimbulkan semangat para pembacanya untuk ber-*shodaqoh*. Dengan di pasang papan tersebut membuat para peserta didik secara reflek membacanya. Tidak hanya peserta didik saja, siapapun yang membacanya dengan tidak sengaja pasti teringat tentang *shodaqoh*.

D. Langkah-Langkah Menanamkan Kesadaran Ber-*shodaqoh*

1. Pengertian Kesadaran Ber-*shodaqoh*

Arti dari kata “kesadaran” merupakan kata yang berasal dari kata dasar “sadar” yang berarti merasa, tahu dan ingat kepada keadaan sebenarnya. Kata dasar tersebut mendapat imbuhan ke-anyang kemudian menjadi kata “kesadaran” yang memiliki arti keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Kesadaran diri adalah pemahaman nyata atas ⁴⁴

Kesadaran diri adalah pemahaman nyata atas keberadaan diri sendiri.⁴⁵ Kesadaran adalah keadaan seseorang di mana ia tahu atau mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya. Sehingga seseorang akan memperhatikan kondisi dimana seseorang menitikberatkan pada inisiatif dan mencari dan dapat menyeleksi stimulus-stimulus yang diberikan.

Dengan memiliki kesadaran yang tinggi, seseorang akan memperoleh tingkat keuntungan atas apa yang dilakukannya sekarang, bagaimana dia mereaksi, dan

⁴⁴ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 2015), hlm. 381

⁴⁵ Sudarwin Danim, *Penegmbangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan,Induksi, ke Profesional Madani*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 165

bagaimana pula menjadikan pengalaman masa lampu sebagai sumber bertindak dan kearifan. Kesadaran akan membentuk respon, cara kerja, dan mengembangkan idea pada masa datang.⁴⁶

Sedangkan *shodaqoh* menurut pengertian bahasa ialah kata benda yang dipakai untuk suatu hal yang disedekahkan. Kata tersebut diambil dari huruf Shad, Dal, dan Qaf. Sedekah juga berasal dari kata *ash-shidq* (benar) karena ia menunjukkan kebenaran penghambaan seseorang kepada Allah.⁴⁷

Imam Nawani menyebutkan perkataan para ulama, “Dinamakan *shodaqoh* karena ia membuktikan kejujuran pelakunya dan kebenaran imannya secara lahir dan batin”. Banyak ulama menyebutkan arti *shodaqoh* secara istilah dengan kalimat yang berbeda tetapi pada dasarnya bermakna sama, seperti yang diungkapkan oleh Al-Jurjani, “*Shodaqoh* adalah pemberian yang diniatkan agar mendapat pahala dari Allah Ta’ala.” Pemaknaan ini tidak berbeda dengan perkataan Abul Qasim bahwa *shodaqoh* menurut, “Harta yang dikeluarkan oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah.”⁴⁸

Shodaqoh merupakan perintah yang ditetapkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Dengan ber-*shodaqoh*, bukan malah membuat harta berkurang, tetapi terus bertambah. Manfaat *shodaqoh* akan kembali kepada orang yang memberi. Melalui sedekah, Allah ingin menguji hamba-Nya, apakah dengan harta itu ia mau mengeluarkannya atau tidak? Apakah ia amanah terhadap titipan harta benda yang digenggamnya itu atau tidak?⁴⁹

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 168

⁴⁷ Abu Ahmad Haekal, *Dahsyatnya Sedekah Wanita*, (Solo: Nabawi, 2012), hlm. 19

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 19-20

⁴⁹ Muktafiah Munawir, *Agar Sedekah Tak Pernah Sia-Sia*, (Yogyakarta: Real Books, 2011), hlm.14-15

Menurut Nasrun Harun *shodaqoh* diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang diiringi juga oleh pahala dari Allah.⁵⁰ Menurut Sulaiman Rasjid *shodaqoh* dapat diartikan memberikan barang dengan tidak ada tukarannya karena mengharapkan pahala diakhirat.⁵¹

Shodaqoh adalah pemberian sesuatu dari seorang muslim kepada yang berhak menerimanya secara ikhlas dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridha Allah pahala semata. Ulama fikih sepakat mengatakan bahwa *shodaqoh* merupakan salah satu perbuatan yang disyariatkan dan hukumnya adalah sunah. Kesepakatan mereka itu didasarkan kepada firman Allah di dalam surat Al-Baqarah ayat 280 sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”.⁵²

Shodaqoh dalam konsep Islam mempunyai arti luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya materil kepada orang-orang miskin, tetapi lebih dari itu, *shodaqoh* mencakup semua perbuatan kebaikan, baik fisik maupun non fisik.⁵³

Shodaqoh sangat berbeda dengan zakat, *shodaqoh* merupakan pemberian harta yang bukan wajib dan diberikan kepada orang yang membutuhkan tanpa batasan tertentu. Sedangkan zakat itu diwajibkan oleh syariat Islam pada beberapa jenis harta

⁵⁰ Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Praneda Media Grop, 2015), hlm. 149

⁵¹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo Bandung, 2012), hlm. 326

⁵² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 37

⁵³ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm. 25-26

yang dimiliki oleh seseorang, jenis harta untuk zakat diantaranya: emas, perak, hasil pertanian, buah-buahan perdagangan dan binatang ternak, seperti unta, sapi, dan kambing.

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 271

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”⁵⁴

Dan Allah Swt memerintahkan umatnya untuk menampakkan *shodaqoh* dengan tujuan supaya dicontoh oleh orang lain. Tetapi jika menyembunyikan *shodaqoh* itu lebih baik dari menampakkannya, karena menampakkan itu dapat menimbulkan riya pada diri si pemberi dan dapat pula menyakitkan hati orang yang diberi.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *shodaqoh* adalah pemberian dari seseorang secara ikhlas kepada orang lain yang membutuhkan, berupa hal-hal yang dibutuhkan oleh orang lain dan tidak mengharapkan imbalan dari orang lain hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT.

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa definisi kesadaran ber-*shodaqoh* merupakan suatu hal yang dirasakan dan dialami seseorang yang ingin menggerakkan hatinya untuk memberikan sesuatu hal dalam kebaikan yang disebut *shodaqoh* setelah siswa tersebut telah belajar dan memahami materi tentang *shodaqoh*.

⁵⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 46

Apabila seseorang memiliki ilmu pengetahuan luas dan sangat memahami materi tersebut, tetapi tidak diamalkan maka pengetahuan yang dimilikinya akan sangat sia-sia. Karena untuk mencari sampai memahami ilmu pengetahuan tersebut tidaklah mudah, melainkan membutuhkan usaha yang besar dan membutuhkan waktu yang panjang.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kesadaran Ber-*shodaqoh*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran ber-*shodaqoh* diantaranya:

a. Kesadaran Melakukan Perintah Agama

Shodaqoh salah satu ibadah yang perintah oleh agama dan tercantum pada

Q.S Al-Baqarah: 195

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ
اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”⁵⁵

Sudah jelas bahwa *shodaqoh* salah satu ibadah yang biasa dilakukan dalam

kehidupan dan secara tidak langsung seseorang sudah melakukan *shodaqoh* tersebut. Misalnya, menolong orang, tersenyum kepada orang, memberikan harta kepada yang berhak dan orang yang membutuhkan, mengingatkan orang lain dalam hal kebaikan (Amar Ma'ruf Nahi Munkar) dan lain-lain.

b. Rasa Tenggang Rasa yang Besar untuk Menolong Orang.

Memiliki rasa tenggang rasa itu penting sekali untuk setiap orang agar seseorang tersebut tidak ingin menang sendiri, tidak sombong, dan acuh terhadap

⁵⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hlm. 23

orang lain. Memiliki rasa tenggang rasa seharusnya memiliki sikap saling menghormati, menghargai, merasakan penderitaan, membahagiakan orang-orang disekitarnya dan memiliki rasa simpati untuk menolong orang-orang disekitarnya.

c. Senang Meniru Kebaikan yang dilakukan oleh seseorang.

Dengan seseorang memperhatikan kebaikan orang lain. Maka seseorang tersebut akan terdorong ingin mengikuti kebaikan-kebaikan tersebut. Karena ketika seseorang tersebut meniru kebaikan orang lain maka akan menjadi terbiasa dan pahala akan selalu mengalir kepadanya.

3. Manfaat Kesadaran Ber-*shodaqoh*

Shodaqoh adalah sesuatu yang diberikan karena mengharapkan pahala dari Allah. Adapun manfaatnya seseorang yang merasakan bahwa ber-*shodaqoh* itu sangat penting untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Menurut Hasan bin Ahmad Hammam *shodaqoh* memiliki keutamaan besar dan pahalan yang melimpah didunia dan diakhirat. Keutamaan dan pahala itu akan didapat oleh orang yang dibimbing Allah dan dikehendaki untuk mendapatkannya.⁵⁶

Diantara akibat yang baik, manfaat dan keutamaan *shodaqoh* yang besar ialah sebagai berikut: *Shodaqoh* merupakan penyuci dan pembersih, *shodaqoh* merupakan bentuk ketundukan kepada perintah Allah dan Rasul-Nya, orang Mukmin berada dalam naungan *shodaqoh*-nya pada hari kiamat, *shodaqoh* menghindarkan musibah dan menjauhkan kematian yang buruk, *shodaqoh* merupakan tanda dan bukti nyata keimanan yang benar, sedekah merupakan penembus bagi seorang muslim dari belenggu yang mengikatnya, Allah memberi ganti orang yang ber-*shodaqoh*, pahala

⁵⁶ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah ...*, hlm., 30

sedekah tidak akan terputus meskipun setelah penyedekah meninggal, dan *shodaqoh* menghapus kesalahan.

4. Metode Menanamkan Kesadaran Ber-*shodaqoh*

Terdapat beberapa metode yang sesuai untuk penanaman nilai-nilai *shodaqoh* kedalam peserta didik, antara lain:

a. Metode Ceramah

Cara mengajar yang paling tradisional dan telah lama di jalankan dalam sejarah Pendidikan ialah cara mengajar dengan ceramah. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan, maka dalam pelaksanaanya memerlukan keterampilan tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian murid.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.⁵⁷

Metode ini juga tepat digunakan oleh seseorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* ke dalam peserta didik, karena dengan ceramah, maka peserta didik akan lebih mampu menyerap nilai yang terkandung dalam suatu bab pelajaran agama Islam. Maka dari itu seseorang pendidik harus mampu secara maximal menggunakan metode ini.

⁵⁷ Roestiyah N. K, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta, 2001), hlm.136-137.

b. Metode Pembiasaan

Witeng tresno jalaran soko kulino. Demikian cetusan pepatah jawa ini kerap menjadi pedoman bagi kita. Apapun pendidikan yang kita peroleh dan dari manapun ilmu yang selama kita dapat, semuanya tiada guna jika tidak terbiasa untuk diimplementasikan

Peran orang tua sebagai lingkungan terdekat sangat mempengaruhi pembiasaan anak-anaknya dalam mengejawantahkan apapun yang telah ia dapatkan dari luar. Pembiasaan-pembiasaan perilaku seperti melaksanakan nilai-nilai ibadah, membina hubungan atau interaksi yang harmonis dalam keluarga, memberikan bimbingan, arahan, pengawasan dan nasehat merupakan hal yang senantiasa harus dilakukan oleh orang tua agar perilaku remaja yang menyimpang dapat dikendalikan

Secara teknis peran orang tua dalam membiasakan Pendidikan Agama Islam di antaranya:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta pengawasan sehingga dengan kondisi seperti ini remaja menjadi terbiasa berakhlak baik.
- 2) Meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah. Orang tua dalam hal ini dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang positif yang dimiliki remaja sehingga perilaku atau akhlak

remaja tidak menyimpang dari norma-norma baik norma agama, norma hukum maupun norma kesusilaan.

- 3) Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan. Orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, pendidikan, keamanan, ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku. Di samping itu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua sehari-hari seperti sholat, membaca Al-Qur'an, menjalankan puasa serta berperilaku baik merupakan bagian penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak.⁵⁸

Metode ini sangat tepat untuk penanaman nilai-nilai *shodaqoh*, karena pendidikan beragama dalam arti nilai-nilai agama harus dipraktekkan dan menjadi karakter anak didik melalui metode pembiasaan.

c. Metode Kisah

Metode kisah ialah suatu cara mengajar dimana guru memberikan materi pembelajaran melalui kisah atau cerita.⁵⁹ Metode ini tepat untuk penanaman nilai-nilai *shodaqoh* kedalam peserta didik, karena sebuah kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an akan dapat dicerna dengan baik, dan diambil sisi baiknya oleh peserta didik.

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar

⁵⁸ Trimo, Pendekatan Penanaman Nilai dalam Pendidikan, (<http://researchengines.com/0807trimo.html>). Di akses pada hari Rabu, 05 Februari 2020

⁵⁹ Ramasyulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm.196.

melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Atas dasar itulah pembiasaan, pembiasaan yang awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan agar menjadi kebiasaan yang disertai kesadaran (kehendak dan kata hati) peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai penjelasan- penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga makin lama timbul pengertian dari peserta didik.

Shodaqoh sendiri jika dijalankan di lingkungan sekolah haruslah memiliki strategi yang baik. Agar bisa meyakinkan bagi warga sekolah pentingnya ber-*shodaqoh* itu sendiri. Pihak sekolah bisa saja menjalankan program seperti infaq disetiap hari jum'at. Dan tercantum dalam peraturan tertulis sekolah agar bisa diterapkan terus menerus dan bisa berjalan dengan baik. Tidak ada batasan untuk bersedekah bagi setiap warga sekolah, maka dari itu dari pihak siswa sekolah tidak merasa keberatan dengan uang saku mereka karena bersedekah itu bersifat seikhlasnya dan tidak ada tarif yang mengekang

Pihak sekolah juga bisa memberikan sumbangan atau *shodaqoh* ketika ada keluarga terdekat dari warga sekolah entah itu dari pihak siswa ataupun dari guru kerabat terdekatnya meninggal dunia atau terkena musibah. Kita bisa membantu dengan diadakannya galangan dana untuk meringankan beban mereka yang terkena musibah dengan meminta sumbangan dana dari siswa dan guru satu sekolah dan diberikan kepada yang terkena musibah tersebut.

Kesadaran ber-*shodaqoh* sendiri haruslah kita tanamkan kepada para siswa sekarang melalui strategi dan langkah-langkah tersebut, karena sekarang

sudah banyak sekali yang tidak peduli pada keadaan sosial yang ada disekitar. Maka dari itu haruslah diterapkan kegiatan-kegiatan seperti infaq dan bantuan dana di sekolah. Karena sekolah sendiri merupakan lembaga pendidikan yang telah teruji kelayakannya untuk mencerdaskan generasi bangsa ini.

E. Hambatan Meningkatkan Kesadaran Ber-*shodaqoh*

Terdapat hambatan atau kendala dalam meningkatkan kesadaran bersedekah. Hambatan - hambatan tersebut antara lain:

1. Budaya Globalisasi Yang Melanda Kehidupan Masyarakat

Saat ini situasi dan kondisi yang dihadapi guru jauh berbeda dengan situasi dan kondisi lima puluh tahun yang lalu. Kini guru hidup di era globalisasi yang selain mengandung berbagai tantangan yang berat, dan kompleks, juga multiefek. Berbagai tantangan ini mau tidak mau harus dipecahkan oleh guru agar tantangan tersebut menjadi peluang.

Yang berikutnya tentang adanya kecenderungan penjajahan baru dalam bidang kebudayaan (*new colonization in culture*) di era global sebagaimana tersebut di atas, mengharuskan guru untuk semakin mencari alternatif yang paling tepat untuk menanamkan dan menumbuhkan akhlak mulia. Upaya ini antara lain dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian hadiah dan pujian serta sanksi yang edukatif, persuasif, arif dan bijaksana. Pembinaan akhlak mulia selama ini lebih banyak bersifat kognitif harus diubah kearah yang lebih bersifat afektif, dan psikomotorik yang dibangun dari visi ketuhanan (*teologis*), kemanusiaan (*sosiologis*), dan lingkungan alam sekitar (*ekologis*).⁶⁰

⁶⁰ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: kencana prenada media group, 2008), hlm. 64-74.

Budaya globalisasi tersebut menyebabkan terhambatnya penanaman nilai-nilai *shodaqoh* kedalam diri peserta didik, karena seorang peserta didik yang sudah terpengaruh oleh budaya globalisasi akan berlaku sesuai dengan budaya yang diadopsinya tersebut.

2. Penerapan Metode Yang Tidak Tepat

Metode pendidikan merupakan sesuatu yang wajib serta harus ada dalam menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* ke dalam diri peserta didik. Jadi dalam menanamkan nilai *shodaqoh* kedalam diri peserta didik, guru harus menggunakan metode yang tepat, agar penanaman nilai *shodaqoh* tersebut mampu terinternalisasikan ke dalam dirinya. Guru juga harus memperlakukan seorang anak sesuai dengan tahapan pendidikannya. Tanpa adanya metode yang tepat, maka seseorang tidak akan berhasil menanamkan nilai-nilai *shodaqoh* ke dalam diri peserta didik dengan baik, dan berhasil secara memuaskan. Di samping itu, maksudnya sesuai dengan tahapan pendidikan seorang anak.

3. Kurangnya Keteladanan Dari Para pendidik

Keteladanan dari guru merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai *shodaqoh*. Tanpa keteladanan dari guru maka peserta didik akan bermoral yang bejat dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur. Maka dari itu terdapat istilah, guru kencing berdiri murid kencing berlari.

4. Kurangnya Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar

profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Di samping itu guru perlu memiliki standart mental, moral, sosial, spiritual, intelektual, fisik dan psikis, sebagai berikut.

- a. Standar mental: guru harus memiliki mental yang sehat, mencintai, mengabdikan, dan memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- b. Moral: guru harus memiliki budi pekerti luhur dan sikap moral yang tinggi.
- c. Sosial: guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat lingkungannya.
- d. Spiritual: guru harus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yang diwujudkan dalam ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Intelektual: guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan profesional.
- f. Fisik: guru harus sehat jasmani, berbadan sehat, dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan diri, peserta didik, dan lingkungannya.
- g. Psikis: guru harus sehat rohani, artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan yang dapat mengganggu pelaksanaan tugas profesionalnya.⁶¹

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai pembandingan terhadap

⁶¹ Dr. E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.28.

penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian penulis antara lain:

1. Ahmad Ihya Ulumuddin, dalam penelitiannya yang berjudul “Pembiasaan Sedekah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SMAN 1 Tuntang Kab. Semarang”. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, pembiasaan *shodaqoh* yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tuntang menunjukkan adanya perubahan karakter kepada siswa yaitu sifat keimanan, keikhlasan, dan sosial yang tinggi, serta dapat menumbuhkan nilai religius, nilai kemandirian dan nilai tanggung jawab. Tujuannya adalah untuk memperbaiki karakter dan sikap siswa di sekolah maupun di masyarakat.
2. Siti Barokah, dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infak Dan Sedekah Di Madrasah Aliyah Plus Nurrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen”. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, Kegiatan *shodaqoh* di Madrasah Aliyah Plus Nurrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen terdiri dari kegiatan bakti sosial, bulan bersih bagi warga atau kerja bakti dan bulan gizi bagi peserta didik. Penanaman karakter kedermawanan di Madrasah Aliyah Plus Nurrohmah yaitu melalui kegiatan infak dan sedekah. Yang mana kegiatan infak terdiri dari kegiatan infak harian dan Jum’at serta kegiatan mengunjungi jika teman yang sakit Kegiatan ini sudah terangkum dan tersusun baik.
3. Siti Atina, dalam penelitiannya yang berjudul ”Penanaman Nilai-nilai *Shodaqoh* Bagi Siswa Kelas VII di SMPN 1 Boyolangu”. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, penanaman nilai-nilai *shodaqoh* yang dilakukan oleh guru PAI

di SMPN 1 Boyolangu khususnya untuk nilai adab, nilai keikhlasan dan nilai perbuatan baik sudah menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik. Penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan untuk meumbuhkan karakter peserta didik yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan jiwa yang religius.

4. Eva Idalaila, dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sedekah di SMA Negeri 1 Getasan Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019”. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, pembiasaan sedekah yang dilakukan di SMA Negeri 1 Getasan menunjukkan adanya perubahan karakter kepada siswa yaitu sifat keimanan, keikhlasan dan sosial yang tinggi, toleransi serta dapat menumbuhkan nilai religius, nilai kemandirian dan nilai tanggung jawab.
5. Anis Damayanti, dalam penelitiannya yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infaq Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, pembentukan karakter religius siswa ini terbentuk karena pengkondisian sekolah, disini guru senantiasa mendorong dan membiasakan anak untuk selalu berinfaq sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt, dan juga karakter religius peduli sesama ini terbentuk karena kegiatan rutin sekolah, yaitu kegiatan yang dilakukan warga sekolah terus menerus dan konsisten disekolah.

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Peneliti dan judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian terdahulu	Penelitian ini
1.	Ahmad Ihya Ulumuddin, Pembiasaan Sedekah Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Siswa Di SMA N 1 Tuntang Kab. Semarang. (2017)	1.Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2.Teknik Pengumpulan data: observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. 3.Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.	1.Fokus Penelitian • Proses kegiatan sedekah yang dilaksanakan dalam pembentukan nilai-nilai karakter siswa di SMA N 1 Tuntang • Nilai-nilai karakter yang dibentuk di SMA N 1 Tuntang setelah melakukan sedekah	1.Fokus Penelitian • Proses penanaman nilai-nilai <i>shodaqoh</i> guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Hambatan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> bagi peserta didik di SMK Sore Tulungagung
			2.Kajian Teori • Eksistensi Guru/ Pendidik • Kepribadian Murid/ Siswa • Usaha Guru dalam membentuk karakter siswa	2.Kajian Teori • Tinjauan tentang guru PAI • Usahan Guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik • Kepribadian peserta didik
			3.Lokasi peneliti • SMA N 1 Tuntang Kab. Semarang	3.Lokasi peneliti • SMK Sore Tulungagung

			4.Sumber Peneliti • Person • Place • Paper	4.Sumber Peneliti • Data Primer • Data Skunder
			5.Pengecekan keabsahan Data • Perpanjangan Kehadiran • Triagulasi • Pembahasan Sejawat	5.Pengecekan keabsahan Data • Reduksi data • Penyajian data • Verifikasi
2.	Siti Barokah, Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infak Dan Sedekah Di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen. (2017)	1.Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2.Metode Penelitian: metode observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. 3.Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.	1.Fokus Penelitian • Penanaman Karakter Kedermawanan Melalui Kegiatan Infaq Dan Sedekah Di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen	1.Fokus penelitian • Proses penanaman nilai-nilai <i>shodaqoh</i> guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Hambatan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> bagi peserta didik di SMK Sore Tulungagung
			2. Kajian Teori • Pembahasan tentang Guru. • Pembahasan tentang Pembinaan • Kepribadian Siswa. Upaya Guru dalam	2.Kajian Teori • Tinjauan tentang guru PAI • Usahan Guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik

			membentuk karakter siswa.	• Kepribadian peserta didik
			3.Lokasi peneliti • Madrasah Aliyah Plus Nururrohmah Tambaksari Kuwarasan Kebumen	3.Lokasi Peneliti • SMK Sore Tulungagung
			4.Sumber Peneliti • Person, sumber data berupa orang. • Place, sumber data berupa tempat. • Paper, sumber data berupa simbol.	4.Sumber Peneliti • Data Primer • Data Skunder
			5.Pengecekan Keabsahan data • Perpanjangan Waktu Kehadiran • Triagulasi • Pembahasan Sejawat	5.Pengecekan Keabsahan Data • Reduksi data • Penyajian data • Verifikasi
3	Siti Atina, Penanaman Nilai-nilai <i>Shodaqoh</i> Bagi Siswa Kelas VII di SMPN 1 Boyolangu. (2010)	1.Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2.Teknik Pengumpulan data: teknik pengamatan/ observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. 3.Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.	1.Fokus Penelitian • Penanaman nilai adab dalam ber- <i>shodaqoh</i> bagi siswa kelas VII di SMPN 1 Boyolangu. • Penanaman nilai keikhlasan bagi siswa kelas VII di SMPN 1 Boyolangu • Penanaman nilai perbuatan baik bagi siswa kelas VII di SMPN 1 Boyolangu	1.Fokus Penelitian • Proses penanaman nilai-nilai <i>shodaqoh</i> guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber- <i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber- <i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Hambatan guru PAI dalam

				meningkatkan kesadaran ber- <i>shodaqoh</i> bagi peserta didik di SMK Sore Tulungagung
			2.Kajian Teori • Pembahasan tentang Guru • Pembahasan tentang pembinaan kepribadian siswa. • Upaya Guru dalam Membentuk Kepribadian Siswa.	2.Kajian Teori • Tinjauan tentang guru PAI • Usahan Guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik • Kepribadian peserta didik
			3.Lokasi Peneliti • SMPN 1 Boyolangu Tulungagung	3.Lokasi Peneliti • SMK Sore Tulungagung
			4.Sumber Peneliti • Person, sumber data berupa orang. • Place, sumber data berupa tempat. • Paper, sumber data berupa simbol.	4.Sumber Peneliti • Data Primer • Data Skunder
			5.Pengecekan Keabsahan Data • Perpanjangan Waktu Kehadiran • Triagulasi • Pembahasan Sejawat	5.Pengecekan Keabsahan Data • Reduksi data • Penyajian data • Verifikasi

4	Eva Idalaila, Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sedekah di SMA Negeri 1 Getasan Kab. Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019. (2019)	1. Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2. Teknik Pengumpulan data: teknik pengamatan/ observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. 3. Teknik Analisis Data: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.	1. Fokus Penelitian • Pendidikan karakter melalui pembiasaan sedekah di SMA Negeri 1 Getasan ? • Kendala yang dihadapi dalam pembentukan nilai-nilai karakter melalui sedekah di SMA Negeri 1 Getasan ?	1. Fokus penelitian • Proses penanaman nilai-nilai <i>shodaqoh</i> guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Hambatan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> bagi peserta didik di SMK Sore Tulungagung
			2. Kajian Teori • Eksistensi Guru/ Pendidik • Kepribadian Murid/ Siswa • Usaha Guru dalam membentuk karakter siswa	2. Kajian Teori • Tinjauan tentang guru PAI • Usaha Guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik • Kepribadian peserta didik

			3.Lokasi Peneliti • SMA Negeri 1 Getasan Kab. Semarang	3.Lokasi Peneliti • SMK Sore Tulungagung
			4.Sumber Peneliti • Person, sumber data berupa corang. • Place, sumber data berupa tempat. • Paper, sumber data berupa simbol.	4.Sumber Peneliti • Data Primer • Data Skunder
			5.Pengecekan Keabsahan data • Perpanjangan Waktu Kehadiran • Triagulasi • Pembahasan Sejawat	5.Pengecekan Keabsahan Data • Reduksi data • Penyajian data • Verifikasi
5	Anis Damayanti, Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Infaq Kelas IV di MIN 6 Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018 . (2018)	1.Pendekatan Penelitian (Kualitatif Deskriptif). 2.Teknik Pengumpulan data: teknik pengamatan/ observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi. 3.Teknik Analisis Data: reduksi data,	1.Fokus Penelitian • Kegiatan infaq dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo • Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan infaq dalam membentuk	1.Fokus penelitian • Proses penanaman nilai-nilai <i>shodaqoh</i> guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Langkah-langkah guru PAI dalam meningkatkan

		penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.	karakter religius siswa kelas IV di MIN 6 Ponorogo	kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> peserta didik di SMK Sore Tulungagung • Hambatan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-<i>shodaqoh</i> bagi peserta didik di SMK Sore Tulungagung
			2.Kajian Teori • Eksistensi Guru/ Pendidik • Kepribadian Murid/ Siswa • Usaha Guru dalam membentuk karakter siswa	2.Kajian Teori • Tinjauan tentang guru PAI • Usahan Guru PAI dalam membentuk kepribadian peserta didik • Kepribadian peserta didik
			3.Lokasi Peneliti • SMA Negeri 1 Getasan Kab. Semarang	3.Lokasi Peneliti • SMK Sore Tulungagung
			4.Sumber Peneliti • Person, sumber data berupa corang. • Place, sumber data berupa tempat. • Paper, sumber data berupa simbol.	4.Sumber Peneliti • Data Primer • Data Skunder

			5.Pengecekan Keabsahan data • Perpanjangan Waktu Kehadiran • Triagulasi • Pembahasan Sejawat	5.Pengecekan Keabsahan Data • Reduksi data • Penyajian data • Verifikasi
--	--	--	--	--

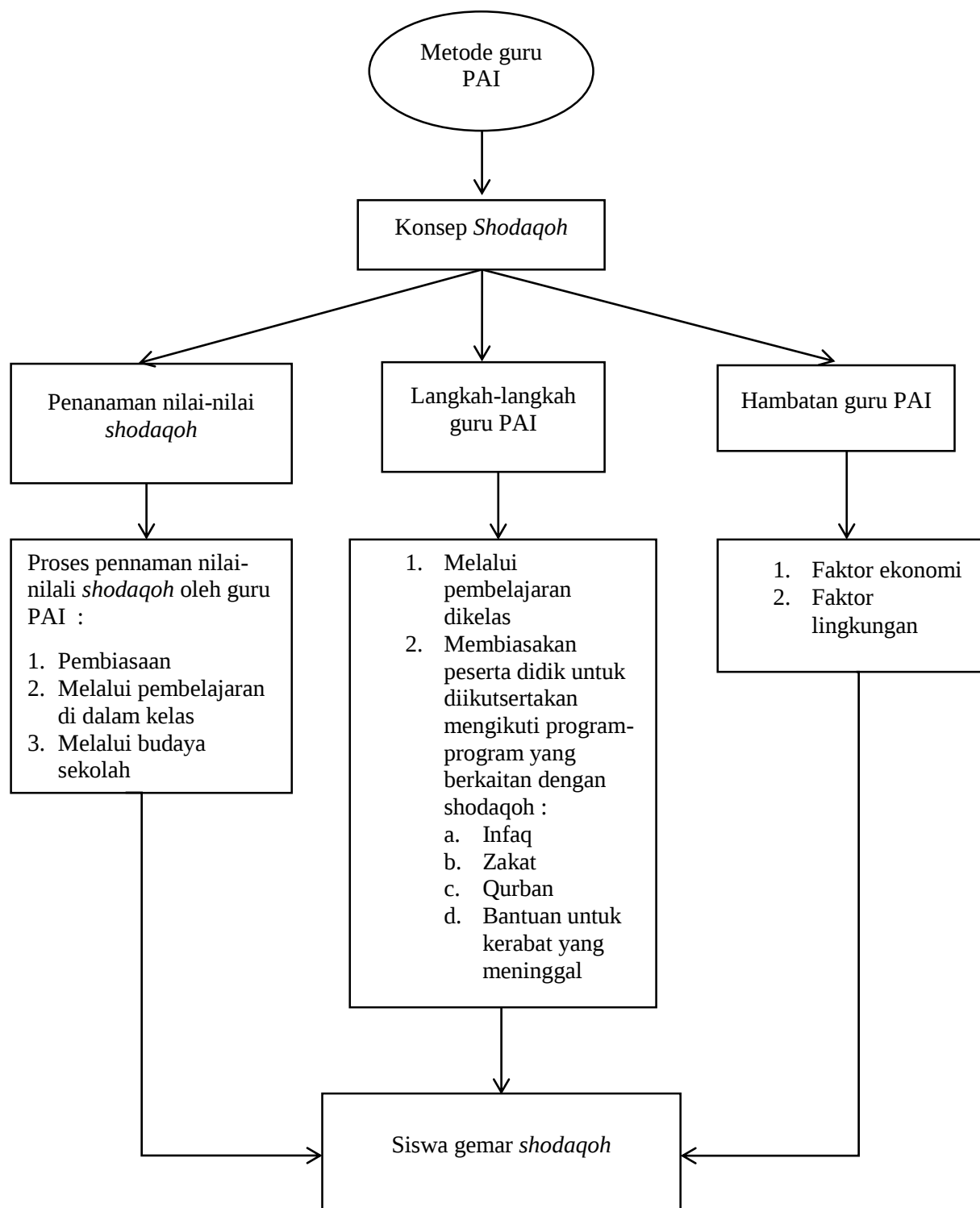
Perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian terdahulu diatas ialah terletak pada fokus penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu menitik fokuskan pada penanaman karakter dan progam berjalannya kegiatan ber-*shodaqoh* sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada langkah-langkah yang dilakukan guru dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* dan dampak pada para siswa. Penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis pun juga menggunakan metode penelitian kualitatif. . Jadi, disini penulis tidak melanjutkan penelitian dari pendahulu penulis yang mengenai ber-*shodaqoh*. Akan tetapi penulis membuat penelitian yang baru agar berbeda dari peneltian terdahulu karena dalam berjalannya penelitian selalu ada hal-hal baru yang ditemukan oleh peneliti.

G. Paradigma Penelitian

Pada dasarnya, dalam suatu penelitian diskriptif, peneliti ingin mengetahui sebuah fenomena yang diperankan di lapangan secara lebih detail. Maka dari itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* siswa di sebuah lembaga pendidikan. Peneliti ingin mengetahui secara lebih detail mengenai bagaimana guru PAI dalam meningkatkan kesadaran ber-*shodaqoh* melalui langkah-langkah apa saja yang dilakukan agar para siswa lebih paham akan

pentingnya bersedakah bagi dirinya. Hal ini dilakukan supaya dapat membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan akhlakul karimah. Keberhasilan penanaman nilai atau value dari peran guru adalah dapat dilihat dari adanya pembentukan kepribadian siswa atau perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:



Bagan 2.1 Paradigma Peneliti